

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) penyakit kardiovaskular merupakan penyebab utama kematian terbesar di dunia. Pada tahun 2019 sebanyak 17,9 juta orang meninggal, sebesar 85% disebabkan oleh serangan jantung dan stroke (*World Health Organization*, 2021) dan akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia baik pada pria maupun wanita (Aparicio, 2021). Di Indonesia prevalensi penyakit jantung sebesar 1,5% dan untuk provinsi Kalimantan Tengah prevalensinya sebesar 1,3% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Penyakit kardiovaskular terdiri dari penyakit jantung koroner, hipertensi dan stroke serta didominasi oleh adanya gagal jantung sebesar 9,6% yang dapat menyebabkan kematian (Aparicio, 2021). Menurut *American Heart Association* (AHA) gagal jantung dapat diartikan sebagai otot jantung tidak dapat memompa darah dengan normal sehingga menyebabkan kelelahan dan sesak napas. Gagal Jantung Kongestif (GJK) adalah salah satu gagal jantung yang membutuhkan perhatian medis secara tepat waktu (*American Heart Association*, 2017) karena dapat berdampak pada segi emosional, fisik dan sosial yang dapat mempengaruhi pasien maupun anggota keluarga yang merawat pasien dengan gagal jantung. Selain itu, penyakit gagal jantung juga membutuhkan biaya yang cukup tinggi sehingga dapat berdampak pada segi ekonomi maupun finansial (Ponikowski, 2014). Di Indonesia pembiayaan kesehatan semakin meningkat dari tahun ke tahun (Andayani, 2013) terkhususnya biaya kesehatan pada penderita gagal jantung (Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia, 2020). Maka dari itu, agar mendapatkan terapi pengobatan gagal jantung yang baik dalam segi klinis (efektivitas) sekaligus dalam segi ekonomi (biaya) maka diperlukan ilmu farmakoekonomi dalam pemilihan obat yang rasional dan memberikan kemanfaatan yang tinggi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013).

Farmakoekonomi merupakan cabang ekonomi di bidang kesehatan yang dapat mengidentifikasi, mengukur dan membandingkan biaya dari terapi dan layanan Farmasi sehingga dapat membuat kebijakan dan penyedia layanan kesehatan untuk mengevaluasi penggunaan obat secara rasional (Rai, 2018). Selain itu, dengan adanya peningkatan efektivitas biaya obat pada rumah sakit memberikan dampak yang positif karena berdampak pada efisiensi biaya perawatan kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013).

Salah satu metode dalam analisis farmakoekonomi adalah analisis efektivitas biaya. Analisis Efektivitas Biaya (AEB) adalah membandingkan dua atau lebih terapi yang memberikan *outcome* atau efek yang berbeda (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013). Keuntungan dari AEB yaitu mempunyai kemampuan untuk membandingkan alternatif terapi dan investasi terbaik jika efek atau *outcome* tidak bisa dikurangi dalam nilai moneter (Rai, 2018).

Pemilihan obat yang sangat beragam dengan hanya pengetahuan farmakologi tidak akan cukup karena diperlukan juga aspek dari segi farmakoekonomi yang dapat membantu pemilihan obat secara rasional serta memberikan kebermanfaatan yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan analisis untuk membandingkan biaya dari dua atau lebih terapi atau obat yang mana tujuannya adalah untuk mengidentifikasi alternatif dengan biaya terendah serta *outcome* atau besaran efek berbeda yaitu Analisis Efektivitas Biaya (AEB).

Pada penelitian ini akan membandingkan biaya terapi yang paling *cost-effective* serta besaran biaya medis langsung yang digunakan penderita penyakit GJK pada pasien rawat inap di RSUD Muara Teweh periode Januari hingga Juni 2021. Dari data di RSUD Muara Teweh penyakit GJK termasuk ke dalam 10 penyakit terbanyak pada periode Januari-Juni 2021 dengan jumlah pasien rawat inap sebanyak 70 orang dan pada periode Juli-November 2021 dengan jumlah pasien rawat inap sebanyak 42 orang.

Pada penelitian ini, akan dikaji analisis efektivitas biaya terapi pasien GJK di RSUD Muara Teweh periode Juli-November 2021 dengan menggunakan rancangan penelitian observasional analitik dengan mengambil data sekunder secara retrospektif dari rekam medik pasien di RSUD Muara Teweh periode Juli-November 2021 serta bagian keuangan rumah sakit untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan pada terapi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapa besaran biaya medis langsung pasien GJK di RSUD Muara Teweh periode Juli-November 2021?
2. Manakah biaya penggunaan terapi pasien GJK yang paling *cost-effective* di RSUD Muara Teweh periode Juli-November 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan yang ingin diperoleh sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui berapa besaran biaya medis langsung pasien GJK di RSUD Muara Teweh periode Juli-November 2021.
2. Untuk mengetahui manakah biaya penggunaan terapi pasien GJK yang paling *cost-effective* di RSUD Muara Teweh periode Juli-November 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengembangan ilmu akademik terutama pada bidang farmakoekonomi, sehingga dapat dijadikan sumber pembanding maupun gambaran bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengetahui besaran biaya medis langsung dan mengetahui obat yang paling efektif digunakan pada pasien GJK.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengetahuan masyarakat dalam memilih obat terapi GJK berdasarkan efektivitas biaya.

1.4.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan meningkatkan pengetahuan peneliti tentang ilmu farmakoekonomi khususnya pada Analisis Efektivitas Biaya (AEB).